

PENDIDIKAN HUMANIS (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN ABDURRAHMAN MAS'UD)

Ahmad Nugraha Azhari M.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ahmad.nugrahag3@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud dan mengungkapkan implikasi serta relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka (library research). Untuk teknik analisis data menggunakan content analysis dan analisis komparatif terhadap pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa teori Pendidikan Humanis Paulo Freire menempatkan hakikat manusia untuk merdeka dari situasi yang menindas karena eksploitasi kelas, dominasi gender, dan hegemoni budaya. Ia berusaha mengembalikan pendidikan sebagai tempat bagi harkat kemanusiaan yang diarahkan kepada pembebasan manusia. Tujuan pendidikannya adalah penyadaran manusia akan realitas sosialnya (conscientization). Adapun teori Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud mendasarkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, yaitu 'abdullah dan khalifatullah. Tujuan Pendidikan Humanis Religius adalah menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi dan tanggung jawab kepada Allah (hablum mina Allah) dan juga sesama manusia (hablum min annas). Penulis menemukan bahwa tujuan final pendidikan Paulo Freire cenderung mengarah pada kehidupan duniawi, sedangkan tujuan final Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud merupakan Integrasi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Apabila dikaitkan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam, pemikiran humanisme Freire kurang relevan. Konsepsi pendidikan Abdurrahman Mas'ud memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan, Humanis-Religius.*

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya adalah bantuan kepada peserta didik yang memiliki potensi agar berkembang secara intelektual dan spiritual melalui proses transfer of knowledge dan transfer of values yang terkandung di

dalamnya. Pendidikan merupakan serangkaian upaya agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dan mengangkatnya ke taraf kemanusiaan yang manusiawi dalam makna sepenuhnya. Namun sejak pertengahan abad ke-20, dunia pendidikan mendapat ujian kritik tajam akibat keterjebakannya pada arah yang sebaliknya yakni degradasi nilai-nilai kemanusiaan atau dehumanisasi.¹

Dalam konteks pendidikan nasional saat ini, dehumanisasi masih menjadi isu dan pekerjaan rumah bagi penyelenggara pendidikan. Banyak fakta dalam dunia pendidikan terkait dehumanisasi yang terjadi baik itu terhadap siswa maupun terhadap guru. Sistem pendidikan nasional belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensi dirinya secara optimal. Kondisi empiris pembelajaran kurang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan nalar kritisnya. Selain itu, masih kita jumpai kasus-kasus kekerasan baik itu antara siswa dan siswa, guru dan siswa ataupun guru-dengan guru.

Berdasarkan Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2019-2020 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) terlihat bahwa kekerasan di satuan pendidikan cukup tinggi. Baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya.² Pada tahun 2019, kasus kekerasan masih terus meningkat, tercatat dalam kurun waktu 9 tahun terakhir, sejak 2011 hingga 2019, jumlah keseluruhan aduan yang masuk sebanyak 37.381 ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari jumlah tersebut, pelaporan kasus *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan.³

Masih pada tahun 2019, KPAI menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan sebanyak 153 kasus yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. Kekerasan fisik dan *bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% SMP/ sederajat, dan 39% SMA/MA/SMK. Adapun jumlah siswa yang

¹ C. H. Patterson, "What Has Happened to Humanistic Education?", *Michigan Journal of Counseling and Development* XVIII, 1 (Summer 1987)

²<https://www.jpnn.com/news/hardiknas-2018-angka-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi> diakses pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 09.21 WIB.

³<https://nusantara.rmol.id/read/2020/02/09/420779/duh-kasus-bullying-terus-meningkat-dalam-9-tahun-terakhir> diakses pada hari Selasa, 8 September 2020 pukul 14.15 WIB

menjadi korban *bullying* dan kekerasan fisik mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada lima orang. Pelaku kekerasan fisik di sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44%, siswa ke guru 13 persen; orang tua siswa ke guru/siswa 13 persen. Pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya juga cukup tinggi yaitu 30%.

Sedangkan data terbaru tahun 2020 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa terdapat ribuan laporan terkait kasus kekerasan terhadap anak. Paling banyak laporan yang diterima ialah soal kekerasan seksual. Laporan tersebut diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang dikumpulkan sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020. Totalnya ada 4.116 kasus. Namun angkanya kian meningkat per-tanggal 18 Agustus 2020 menjadi 4.833 kasus.⁴

Dengan jumlah korban anak perempuan sebanyak 3.296 dan korban anak laki-laki sebanyak 1.319 orang. Adapun rinciannya, sebanyak 1.111 korban kekerasan fisik, 979 korban kekerasan psikis, 2.556 korban kekerasan seksual, 68 korban eksploitasi, 73 korban perdagangan orang dan 346 korban penelantaran.⁵

Dibidang pendidikan, terdapat 503 laporan kasus siswa pada rentang bulan Januari sampai dengan Juli 2020. Dengan rincian anak korban tawuran 2 orang, anak pelaku tawuran 1 orang, anak korban kekerasan di sekolah 53 orang, anak pelaku kekerasan 2 orang dan anak korban kebijakan sekolah sebanyak 445 orang.⁶ Kasus di sekolah didominasi oleh korban kekerasan di sekolah, korban tawuran atau pelaku tawuran, kini angka tiga kasus tersebut mengerucut dan menyisakan laporan terkait anak sebagai korban kebijakan sekolah.

⁴<https://www.suara.com/news/2020/08/24/105850/miris-sepanjang-2020-ada-4116-kasus-kekerasan-terhadap-anak?page=2> diakses pada hari Selasa, 15 September 2020 pukul 19.57 WIB.

⁵<https://www.voaindonesia.com/a/lebih-4-600-anak-alami-kekerasan-tahun-2020/5521190.html> diakses pada hari Selasa, 15 September 2020 pukul 20.15 WIB.

⁶<https://sukabumiupdate.com/detail/life/sehat/72933-Hari-Anak-Nasional-2020-Dilema-Dunia-Pendidikan-di-Tengah-Pandemi-Covid-19> diakses pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 09.31 WIB.

Data-data tersebut menandakan dehumanisasi sangat nyata di dunia pendidikan nasional. Angka kasus kekerasan masih banyak terjadi, baik itu yang dilakukan oleh siswa maupun guru dengan motif yang berbeda-beda. Motif kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru dengan alasan mendisiplinkan siswa dilakukan dengan membentak, memaki, mencubit, memukul dan menampar. Bahkan dalam beberapa kasus siswa dijemu di terik matahari dan dihukum lari mengelilingi lapangan sekolah sebanyak 20 putaran. Adapun kasus kekerasan siswa terhadap sesama siswa umumnya dilakukan secara bersama-sama atau dikeroyok kemudian ditampar, dipukul, dan ditendang.⁷ Dehumanisasi ini juga ditandai dengan perlakuan yang kurang manusiawi terhadap guru. Banyak guru yang mendapatkan tindakan kekerasan dari siswa atau bahkan wali siswa dengan dalih balas dendam terhadap guru.

Gejala dehumanisasi pendidikan tersebut merupakan persoalan fundamental dalam pendidikan di Indonesia dan harus diatasi secara bersama-sama oleh seluruh elemen bangsa. *Dehumanization which marks not only those whose humanity has been stolen, but also (though in a different way) those who have stolen it, is a distortion of the vocation of becoming more fully human.* Dehumanisasi merupakan sebuah penyimpangan fitrah untuk menjadi manusia sejati.⁸ Jika kita menelaah tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, disebutkan bahwasannya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Fenomena dehumanisasi pendidikan yang telah peneliti sampaikan di atas jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kebanyakan di sekolah hari ini dipenuhi manusia lintas generasi. Hal ini dapat berdampak terjadinya kontradiksi, karena para guru zaman *old* selaku *digital immigrant* berbaaur dengan *kids zaman now* dengan gaya *digital*

⁷<https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan> diakses pada hari Selasa, 15 September 2020 pukul 20.43 WIB.

⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Newyork: Continuum, 2005) h. 44

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3

native.¹⁰ Kontradiksi itu akan terjadi apabila guru yang merupakan imigran di dunia digital tidak dapat menyesuaikan dengan para peserta didik yang merupakan pribumi di dunia digital.¹¹ guru maupun orangtua harus membuka diri agar tetap relevan dengan spirit zaman digital. Guru dan orangtua pun harus memahami karakteristik generasi digital tersebut. Pemahaman guru maupun orangtua terkait karakteristik generasi digital ini begitu penting agar mampu menjaga dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak, hal ini selaras dengan spirit pendidikan humanis.

Pendidikan Indonesia memiliki pencitraan yang buruk, indikatornya adalah pendidikan di Indonesia mendapatkan peringkat ke-74 dari 79 negara di dunia berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 dan diterbitkan pada bulan maret 2019.¹² Indonesia pun menjadi negara yang dunia pendidikannya diwarnai suap menyuap dan pungutan liar¹³, adanya fenomena sekolah favorit misalnya, merupakan kehausan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Namun menjadi salah kaprah karena banyak orangtua yang sangat ingin memasukan anaknya ke sekolah favorit tersebut, hingga akhirnya muncul budaya titipan dan berdampak hilangnya kesempatan bagi anak yang sebenarnya pantas untuk menjadi peserta didik di sekolah tersebut, tentu ini perilaku yang tidak manusiawi.¹⁴

Selain itu, pendidikan di Indonesia pun masih terjadi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, pendidikan umum dan pendidikan Islam, adapun dalam kelembagaan yaitu antara Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian Agama (Kemenag). Ini merupakan problem klasik di Indonesia yang telah ada sejak zaman kolonial belanda sampai saat ini. Upaya menjembatani dikotomi pendidikan telah dilakukan sejak awal kemerdekaan, namun

¹⁰ Terry Judd, *The Rise and Fall (?) of the digital natives*, *Australasian Journal of Educational Technology*, 2018, 34(5), h. 106

¹¹ Lynne S. McNeill, *The End of the Internet: A Folk Response to the Provision of Infinite Choice*, (University Press of Colorado: Utah State University Press. 2009), h. 81

¹²<https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir> diakses pada hari Rabu, 23 Juni 2021 pukul 21.08 WIB

¹³ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.3

¹⁴ Firdaus, *Revolusi Mental Memberantas Mafia Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. iii

sayangnya, solusi yang diupayakan tetap berada dalam lingkaran logika dikotomik kolonialisme belanda.¹⁵ Sedianya pembentukan Kementerian Agama, yang salah satu tugasnya adalah membina sekolah agama seperti RA/MI/MTs/MA/MAK dan PTAIN/PTAIS, sedangkan Dinas Pendidikan mengurus sekolah umum seperti TK/SD/SMP/SMA/SMK dan PTN/PTS, dimaksudkan untuk tujuan mulia, yaitu sama-sama hendak mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun sejarah di kemudian hari mencatat lain, Pendidikan Indonesia memiliki pencitraan yang buruk, indikatornya adalah pendidikan di Indonesia mendapatkan peringkat ke-74 dari 79 negara di dunia berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 dan diterbitkan pada bulan maret 2019.¹⁶

Dari segala macam fenomena, isu maupun problematika yang ada diatas, maka perlu formulasi khusus dalam menanganinya. Islam telah mengatur banyak hal, diantaranya soal pendidikan, baik itu dalam tataran keluarga maupun sekolah. Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan tertinggi yaitu agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan menjadikannya Insan Kamil. Pendidikan harus mengantarkan peserta didik menjadi khalifah Allah *fil al-Ardh* dan untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun masyarakat.¹⁷ Untuk mencapai tujuan di atas, maka pendidikan humanis adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Para ahli humanis memandang bahwa pendidikan haruslah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia, bukannya justru menjauhkan peserta didik dari potensi kemanusiaannya (dehumanisasi).

Secara historis humanisme dalam bingkai modernitas melahirkan humanisme modern (*modern humanism*). Humanisme modern mempunyai dua sumber, yaitu humanisme sekuler dan agama, dan disana ada subkategori.¹⁸ Berkaitan dengan humanisme modern, Mario Bunge

¹⁵ Ahmad Khoirul Fata, *Anak Tiri Itu Bernama Madrasah*, Republika, Selasa 28 Februari 2001

¹⁶<https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir> diakses pada hari Rabu, 23 Juni 2021 pukul 21.08 WIB

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.136

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 130

membagi dua model humanisme, yaitu humanisme sekuler dan humanisme religius.¹⁹ Humanis sekuler merupakan salah satu hasil dari perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19.²⁰ Humanisme sekuler cenderung melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas. Adapun humanis religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme.²¹ Humanis religius melihat manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama.

Melihat realitas yang ada, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan yang memperhatikan harkat kemanusiaan. Para pemikir pendidikan ini lahir baik dari kalangan Islam maupun barat. Di kalangan pemikir Barat kontemporer muncul sosok Paulo Freire. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah *conscientization* atau pembangkitan kesadaran kritis.²² Paulo Freire mengusung pendidikan kaum tertindas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Hal ini sangat berbeda dengan pemikir Muslim yang giat dalam dunia pendidikan Islam yaitu Abdurrahman Mas'ud. Ia mengusung konsep pendidikan Humanis Religius. Menurut pandangannya, pendidikan Islam hakikatnya tidak mendikotomikan antara ilmu umum dan agama.²³ Sebagaimana aspek-aspek pada tujuan pendidikan Islam yang meliputi aspek jasmaniah, aspek rohaniah, aspek akal dan aspek sosial.

Corak pendidikan humanis Paulo Freire maupun Abdurrahman Mas'ud tentunya memiliki persamaan maupun perbedaan yang menarik untuk ditelusuri. Inilah mengapa penulis tertarik membandingkan pendidikan humanis sekuler dari Paulo Freire yang mengusung pendidikan pembebasan dan juga pendidikan humanis agama yang diusung

¹⁹ Bayu Fermadi, Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius: dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandarī, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 01, tahun 2018, h. 73

²⁰ Bayu Fermadi, Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius: dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandarī, *Jurnal Islam Nusantara*, h.130

²¹ Bayu Fermadi, Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius: dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandarī, *Jurnal Islam Nusantara*, h. 130

²² Paulo Freire dan Ivan Illich, dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 44.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, h.145

Abdurrahman Mas'ud yang dikenal dengan konsep pendidikan humanis religius. Kondisi Brazil yang juga negara berkembang dan pernah dijajah sangat selaras dengan Indonesia yang juga negara yang pernah dijajah dan merupakan negara berkembang. Keadaan saat ini dengan fenomena-fenomena yang terjadi belum banyak berubah dan belum menempatkan pendidikan humanis pada tempat yang semestinya. Ini juga yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait pendidikan humanis. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini pun termasuk penelitian bibliografi karena berusaha untuk mengumpulkan data, menganalisis membuat interpretasi dan memfokuskan pada literatur pemikiran tokoh Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Humanis. Pendekatan penelitiannya adalah studi komparatif. Yakni membandingkan secara objektif pemikiran dua tokoh tentang substansi yang dikaji dalam tulisan ini. Dengan bentuk komparasi ini penulis bermaksud menarik sebuah konklusi dengan cara mendeskripsikan dan membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan serta perbedaan pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud mengenai pendidikan humanis.

PEMBAHASAN

A. Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Humanis

Sosok Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud merupakan dua pakar pendidikan yang secara teoritis maupun praktis telah berkiprah dan menjalankan agenda pendidikan. Kedua sosok tersebut merupakan pejuang pendidikan humanis yang menggelar sebuah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia dan memberadabkan manusia.

Paulo Freire tentu banyak dipengaruhi kondisi sosial kultural di Brazil. Pemikiran pendidikan Paulo Freire berasal dari kondisi ketertindasan di Brazil pada waktu itu. Dalam kondisi penindasan tersebut, muncul suatu kebudayaan yang dinamakan oleh Freire sebagai kebudayaan bisu yang

dilakukan oleh kaum penguasa untuk membodohkan rakyat dan sebagai sarana penindasan. Melihat kondisi ini, Paulo Freire bangkit dengan pemikirannya bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia, bukan menindas. Bagi Freire, bobroknya pendidikan dikarenakan pihak yang menangani pendidikan bukanlah orang yang ahli dalam disipin yang digelutinya. Keadaan pendidikan di Brazil terjadi pemburaman tujuan pendidikan disebabkan adanya politik kepentingan yang menyusup ke dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan pendidikan tidak manusiawi, dan karena itulah ia menggagas pendidikan humanis dalam bentuk pembebasan dan kesadaran masyarakat terhadap kondisi yang melingkupinya.

Gagasan pemikiran pendidikan Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud muncul dari pandangannya dari humanis modern yang dimensi religiusnya kurang bahkan terkesan memisahkan antara kehidupan duniawi dengan ukhrawi atau sekuler. Selain itu, ia pun melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama di kalangan umat Islam secara umum dan Indonesia khususnya karena negara mayoritas muslim.

Pendidikan Humanis Religius ala Abdurrahman Mas'ud merupakan pola moderat. Mengambil jalan tengah antara pola humanis sekuler dengan pola fundamentalis. Pola yang diusung Rahman tidak berangkat dari oposisi biner, meminjam kalimat dari Nasarudin Umar dalam epilog yang berjudul *Menjadi Muslim Moderat*, bahwa pola yang digunakan Abdurrahman Mas'ud adalah hubungan yang saling menyempurnakan.²⁴

Dua istilah sederhana yang sering Rahman pakai gunakan dalam menggambarkan hubungan itu adalah kearifan Islam sebagai bagian dari kearifan timur, dan keaktivitas barat. Kearifan identik *soft culture* seperti nilai, spiritual dan budaya. Sedangkan kreativitas merujuk pada *material culture* yaitu akal, teknik dan peradaban.

Berikut ini penulis paparkan persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

1) Persamaan Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

Berikut ini tabel persamaan Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

No	Persamaan
1	Berasal dari negara berkembang dan pernah terjajah

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat...*, h. 321

2	Pernah bersentuhan langsung dengan aspek sosial, budaya dan pendidikan di Amerika Serikat
3	Menekankan pada faktor manusia dan struktur sosial sebagai elemen yang harus dirubah.
4	Masing-masing pemikiran muncul dalam setting sosio-kultural yang tidak manusiawi dan maraknya dehumanisasi pendidikan serta adanya dikotomi di tengah kehidupan masyarakat tempat mereka tinggal
5	Menggaungkan konseptualisasi dasar perjuangannya bagi upaya membebaskan dan memerdekakan manusia
6	Kondisi pendidikan yang tidak merangsang kreativitas dan berfikir kritis
7	Pentingnya manusia memiliki kesadaran kritis, kebebasan dan tanggung jawab baik kepada dirinya maupun kepada masyarakat. Manusia harus memahami realitas sosial di tempat mereka tinggal.
8	Memandang manusia sebagai entitas merdeka yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan artikulasi kesadarannya dalam memaknai kehidupannya baik yang bersifat pribadi maupun sosial.
9	Mementingkan hubungan antar sesama manusia (<i>horizontal</i>)
10	Memandang dialog sebagai metode yang penting dalam pendidikan
11	Pendidik berperan sebagai pemberi arah, pendamping, fasilitator, dan motivator.
12	Peserta didik merupakan makhluk berpotensi dan mandiri secara kodrati.

2) Perbedaan Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

Berikut ini tabel persbedaan Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud.

No	Perbedaan	Paulo Freire	Abdurrahman Mas'ud
1	Titik Tolak Pemikiran	Pendidikan kaum tertindas, memulihkan kemanusiaan yang telah dirampas.	Adanya tendensi suatu pendidikan yang lebih terfokus pada konsep <i>Abdullah</i> dari pada <i>Kholifatullah</i> dan lebih berorientasi <i>hablum minallah</i> dari pada <i>hablumminannas</i> dan dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah

		Fenomena buta huruf di masyarakat	
2	Konsep Manusia	Bebas dan merdeka dari belenggu penindasan. Manusia sebagai subyek dan mengubah dunianya.	<i>Ahsani Taqwim/ Insan Kamil</i> yang bebas namun bertanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia
3	Sistem	Pendidikan sistem lama yaitu pendidikan gaya bank harus diubah menjadi sistem pendidikan hadap masalah, yang seimbang, egaliter dan adil.	Pendidikan dikotomik dalam dunia Pendidikan Islam harus diubah menjadi pendidikan Non Dikotomik. Sehingga tidak adalagi dikotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), dikotomi wahyu dan alam, serta dikotomi wahyu dan akal
		Menghapus kontradiksi dikotomi guru dan muid, dikotomi manusia dan dunia, dikotomi subyek dan obyek serta dikotomi	

		teori dan praktek.	
4	Landasan	Pendidikan pembebasan dan pengenalan pada realitas	Wahyu dan realitas
		Sebagai alternatif dari pendidikan gaya bank	Sebagai tawaran metodologi dikotomik dalam pendidikan Islam
5	corak	Pendidikan humanis sekuler, rekonstruksi masyarakat	Pendidikan humanis Islami/ Religius. Kaitannya dengan Tuhan, Manusia dan Alam
6	Tujuan	Penyadaran manusia akan realitas sosialnya (<i>conscientization</i>), Manusia mengenal dunia, bukan begitu saja menerima dunia, akan tetapi sebagai dunia yang dinamis dalam proses pembentuka	Menempatkan manusia pada tempat yang semestinya yakni individu yang memiliki potensi-potensi dan tanggung jawab <i>hablum minallah</i> dan <i>hablum minannas</i> . <i>abdullah</i> sekaligus <i>khalifatullah</i> di muka bumi

		n. (kesadaran kritis)	
		Cenderung mengarah pada kehidupan duniawi sebagai final	Integrasi kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan final
7	Program	Pendidikan penyadaran, alfabetisasi/kenal aksara, pendidikan hadap masalah dan pendidikan dialogis	<i>Common sense</i> , individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, <i>thirst of knowledge</i> , pendidikan pluralisme, kontekstualisme fungsi daripada simbol dan <i>reward and punishment</i>
8	Metode	Dialogis: interaksi dua arah, adanya timbal balik, terbuka, demokratis dan dinamis.	<i>Reward and punishment</i> . <i>reward</i> harus lebih dominan dari pada <i>punishment</i> . <i>Landasan Reward dan Punishment</i> : Kesabaran, keuletan, ketegaran, pemaaf. Mencintai dan menyayangi.

B. Implikasi dan Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud dalam Pendidikan Islam.

Berikut ini akan penulis paparkan terkait implikasi dari masing-masing pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire Maupun Abdurrahman Mas'ud. Implikasi ini akan penulis bagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek materi dan aspek metode.

1) Aspek pendidik

Paulo Freire memandang peran pendidik sebagai pekerja budaya kritis. Pendidik menurutnya harus mampu berjuang menghadapi nilai-nilai kultural dominan dalam masyarakat maupun dirinya agar dapat mengerti fungsi politik dan kultural mereka.²⁵ Menurutnya, pendidik harus memiliki pandangan yang progresif, jangan berpandangan konservatif. Guru yang progresif itu memiliki gagasan, pandangan dan pemikiran luar biasa yang tentunya dapat dijalankan dalam proses belajar dan mengajar.²⁶

Inti dari semuanya adalah bahwa pendidik harus membebaskan. Ada beberapa ciri atau kriteria seorang pendidik yang membebaskan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, terbuka dari kritikan pihak eksternal.

Kedua, pendidik merasa tidak cukup dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga terus belajar tiada henti.

Ketiga, pendidik tidak menganggap dirinya paling pintar diantara murid-muridnya. *Keempat*, pendidik harus memiliki keyakinan dan sikap optimisme bahwa belajar itu *long life education*, yang menuntut pendidik untuk tidak pernah lelah belajar. *Kelima*, pendidik wajib memiliki pandangan yang luas ke depan dan berpikiran terbuka. *Keenam*, pendidik diharapkan selalu memperbanyak pembacaan terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya.²⁷

Abdurrahman Mas'ud memandang pendidik harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu: menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih saying (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.²⁸ Seorang pendidik harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan dan lain sebagainya. Tanpa memandang ras dan klasifikasi peserta didik. Dalam perspektif humanis religius, Rahman tidak menghendaki pendidik yang memandang anak didiknya dengan pandangan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa.

²⁵ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara...*, hal. 146

²⁶ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, h. 156

²⁷ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara...*, h. 160-161

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam...*, h.194

Pendidikan humanis religius mengharuskan seorang pendidik untuk mempersiapkan generasi penerus dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius dan lingkungan hidup.²⁹

Aspek peserta didik

Dalam paradigma pendidikan Paulo Freire, pendidikan harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata oranglain. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengatakan gagasan ide dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata dari sang pendidik. Freire sangat menekankan pentingnya membaca sebagai sarana agar peserta didik bisa kritis, Paulo Freire mengajarkan masyarakat membaca sebagai langkah awal untuk menyadari realita dan mengenal dunia. Sebab membaca kata adalah jembatan menuju pembacaan dunia secara lengkap, komprehensif dan holistik. Baginya, kata adalah senjata.³⁰ Poin penting dalam pemberantasan buta huruf bukan hanya pembacaan kata, melainkan juga pembacaan atas dunia.³¹

Peserta didik dalam pandangan Paulo Freire harus memiliki sikap kritis dan kreatif. Berikut ini beberapa cara untuk menjadikan siswa kreatif dan kritis dalam proses belajar menurut Paulo Freire: a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya, b) Kapan saja mempelajari sesuatu, kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami, c) Perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antar pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut, d) Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati.³²

Dalam aspek peserta didik, Abdurrahman Mas'ud terinspirasi dengan Imam al-Zarnuji yang memberikan 6 syarat bagi peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan (kesabaran) dan kecerdasan. Enam prasyarat ini dikutip dari kitab *Ta'limul Muta'alim*. Abdurrahman Mas'ud hendak membangun minat baca yang didasari motivasi intrinsik. Karena dalam dunia Islam membangun minat baca adalah suatu keharusan. Oleh karena itu peran sekolah dan rumah sangat vital dalam membiasakan tradisi

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 196

³⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara...*, h.145

³¹ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota...*, h.49.

³² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam...*, ..., h. 29-33

membaca anak. Niat keilmuan anak yang tidak membedakan ilmu agama dan non-agama serta mengintegrasikan mencari ilmu dengan ibadah sehingga terbangun *spirit of inquiry* dikalangan siswa adalah poin-poin penting yang harus dicapai siswa dan disosialisasikan oleh semua pendidik.³³

Dari penjelasan di atas, Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud sama-sama mementingkan budaya literasi, atau membaca bagi peserta didik. Namun keduanya memiliki dasar yang berbeda. Dasar program membaca Freire adalah banyaknya masyarakat Brazil yang tidak bisa membaca, atau sekalipun bisa mereka tidak memiliki pemikiran kritis terhadap bahan bacaan mereka, hanya menerima mentah-mentah apa yang mereka baca. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud memiliki dasar keagamaan, karena membaca adalah perintah dalam Islam, namun Rahman melihat realita banyak peserta didik khususnya umat Islam di Indonesia yang kehilangan spirit membaca, mengkaji bahkan meneliti. Padahal Islam pernah berjaya karena konsisten terhadap spirit *Iqra* ini.

2) Aspek materi

Bagi Freire, Persoalan materi/isi pelajaran, secara sederhana menjadi konkret dalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran. Materi pelajaran ini harus ditentukan bersama antara guru, murid, atau bahkan masyarakat secara demokratis. berbagai hal yang dipelajari diserahkan sepenuhnya kepada keinginan masyarakat.³⁴

Berbeda dengan Paulo Freire, Abdurrahman Mas'ud menekankan materi pengajaran agama dalam aspek materinya. Ia memandang masalah utama pengajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan *creativity*.
- b) *Morality* atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama.
- c) *Punishment* atau azab masih lebih dominan daripada *reward*, *ajr* atau penghargaan.

3) Aspek metode

Dari segi metodenya, pendidikan humanis Paulo Freire menggunakan metode dialog, menurut Paulo Freire, dialog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas yang pada intinya adalah kata. Baginya, kata memiliki dua dimensi yaitu refleksi dan aksi. Refleksi dan aksi menjadi

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam...*, ..., h.205

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat...*, h.271

kata kunci yang penting dalam metode dialog Freire, karena tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, kemudian tanpa aksi hanya akan terjadi verbalisme.³⁵ Aksi dan refleksi ini menghasilkan praksis, yang merupakan perpaduan keduanya. Melalui praksis, kata menjadi benar-benar sejati. Kata yang sejati adalah kata yang memungkinkan manusia mengubah dunia.

Dalam mengajukan metode pendidikan, selain metode dialog, Freire menggunakan istilah "pendidikan hadap masalah" (*Problem posing education*)³⁶ Metode ini digunakan sebagai alternatif dari konsep pendidikan gaya bank dan berorientasi pada pembebasan manusia. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan dialog secara terbuka dan bebas, di mana setiap anak dihargai pendapatnya, jawaban masalah atas dasar pengalaman setiap peserta didik dan peserta didik saling mendidik satu sama lain.

Abdurrahman Mas'ud memandang metode sebagai upaya perbaikan komperhensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.³⁷

Ada tiga proses yang dapat dilalui dalam pengembangan paradigma humanis religius ini, yaitu: *pertama, liberating*, artinya guru membebaskan siswa dari belenggu yang berhubungan dengan kultur, irasionalitas, tradisi dan ideologi juga belenggu sejarah. *Kedua, educating* yakni menuju kesempurnaan siswa dengan posisi guru sebagai mitra kesempurnaan, fasilitator dan juga motivator dan *ketiga, civilizing* yakni benar-benar menempatkan peserta didik pada posisi fitrahnya sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Catatan penting dari ketiga proses tersebut adalah bahwa ini harus didukung oleh seluruh aspek pendidikan yang ada, tidak hanya oleh sang pendidik sebagai *single fighter*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menilai bahwa secara keseluruhan pemikiran Paulo Freire sangat menarik dan revolusioner. Apabila diamati dari perspektif pendidikan Islam, beberapa konsepnya dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, seperti konsep dialogis dan pendidikan yang kritis. Namun masih terdapat kelemahan karena pendidikan humanisnya bersifat sekuler, sehingga apabila ditinjau dari kacamata agama kekurangannya tampak terlihat dari tujuan akhir pendidikannya yang hanya mencukupkan pada kesadaran kritis peserta

³⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat...*, h. 267

³⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, h. 52

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, h.

didik dalam membaca realitas. Padahal tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam yaitu agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan menjadikannya Insan Kamil. Freire nampaknya masih begitu terikat dengan kepentingan dunia, sehingga belum mempunyai kaitan dengan dimensi spiritual transendental yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, perbedaan yang paling nampak antara pendidikan humanis Freire dengan Abdurrahman Mas'ud adalah adanya dimensi agama, selain mementingkan aspek kemanusiaan, atau hubungan antara sesama manusia, Abdurrahman Mas'ud juga tidak melupakan dimensi ketuhanan yang berbentuk hubungan yang bersifat vertikal, ta'abud ilallah, hablun minallah. Artinya, pemikiran Rahman tidak hanya mewujudkan manusia menuju cita humanisme universal atau kemaslahatan, tetapi bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi ketuhanan (vertikal) maupun dimensi kemanusiaan (horizontal) yang berkorelasi dengan pola hubungan kemanusiaan yang disertai pertanggungjawaban kepada Tuhan.

SIMPULAN

Konsep pendidikan humanis Paulo Freire merupakan praktik pembebasan dan kemerdekaan manusia dari segala macam penindasan yang menekankan agar manusia berkembang sesuai dengan fitrahnya. Bagi freire, fitrah sejati manusia adalah ketika ia menjadi subyek atau pelaku, bukan obyek atau penderita. Oleh karena itu, pendidikan humanis bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (*conscientization*). Tujuan pendidikan humanis Paulo Freire cenderung mengarah pada kehidupan duniawi sebagai final. Sedangkan konsep pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud adalah konsep keagamaan yang berusaha menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu upaya humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab dan hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia, atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Firdaus. *Revolusi Mental Memberantas Mafia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Freire, Paulo dan Ivan Illich, dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Newyork: Continuum, 2005.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES. 2007
- Freire, Paulo. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Terj. Agung Prihartono. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta Gama Media, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Patterson, C. H. What Has Happened to Humanistic Education?. Michigan Journal of Counseling and Development, XVIII 1, Summer 1987.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Meida, 2009.

JURNAL

- Fermadi, Bayu. Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandarī. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. Vol. 02 No. 01. 2018.
- Judd, Terry. The rise and fall (?) of the digital natives. *Australasian Journal of Educational Technology*, 2018.
- McNeill, Lynne S. *The End of the Internet: A Folk Response to the Provision of InfiniteChoice*. University Press of Colorado: Utah State University Press, 2009.

ARTIKEL

- Fata, Ahmad Khoirul. *Anak Tiri Itu Bernama Madrasah*. Republika, Selasa 28 Februari 2001

WEBSITE

[https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-
pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir](https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-
pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir) diakses pada hari
Rabu, 23 Juni 2021 pukul 21.08 WIB.

[https://nusantara.rmol.id/read/2020/02/09/420779/duh-kasus-bullying-terus
meningkat-dalam-9-tahun-terakhir](https://nusantara.rmol.id/read/2020/02/09/420779/duh-kasus-bullying-terus
meningkat-dalam-9-tahun-terakhir) diakses pada hari Selasa, 8
September 2020 pukul 14.15 WIB.

[https://sukabumiupdate.com/detail/life/sehat/72933-Hari-Anak-Nasional-
2020-Dilema-Dunia-Pendidikan-di-Tengah-Pandemi-Covid-19](https://sukabumiupdate.com/detail/life/sehat/72933-Hari-Anak-Nasional-
2020-Dilema-Dunia-Pendidikan-di-Tengah-Pandemi-Covid-19)
diakses pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 09.31 WIB.

[https://www.jpnn.com/news/hardiknas-2018-angka-kekerasan-di-sekolah-
masih-tinggi](https://www.jpnn.com/news/hardiknas-2018-angka-kekerasan-di-sekolah-
masih-tinggi) diakses pada hari Senin, 7 September 2020 pukul 09.21
WIB.

[https://www.suara.com/news/2020/08/24/105850/miris-sepanjang-2020-ada-
4116-kasus-kekerasan-terhadap-anak?page=2](https://www.suara.com/news/2020/08/24/105850/miris-sepanjang-2020-ada-
4116-kasus-kekerasan-terhadap-anak?page=2) diakses pada hari
Selasa, 15 September 2020 pukul 19.57 WIB.

[https://www.voaindonesia.com/a/lebih-4-600-anak-alami-kekerasan-tahun
2020/5521190.html](https://www.voaindonesia.com/a/lebih-4-600-anak-alami-kekerasan-tahun
2020/5521190.html) diakses pada hari Selasa, 15 September 2020
pukul 20.15 WIB.

[https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-
sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan](https://www.wartaekonomi.co.id/read264307/miris-tingkat-kekerasan-di-
sekolah-masih-tinggi-kpai-terima-banyak-aduan) diakses pada hari
Selasa, 15 September 2020 pukul 20.43 WIB.